

## Peran Kepemimpinan Penggembalaan Sidang Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong (Suatu Kajian Empiris)

**Darius Pieter Maro**

Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara

Email: [Darmarius64@gmail.com](mailto:Darmarius64@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini melihat bagaimana jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong dipimpin, dengan fokus pada peran penggembalaan dalam memimpin dan merawat jemaat. Ini melihat bagaimana pendeta merawat jemaat dan peran apa yang dimainkannya dalam memimpin kelompok. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mempelajari pendeta dan anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan gereja. Ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang kaya tentang pengalaman dan perspektif orang-orang yang mereka pelajari. Studi ini menemukan bahwa kepemimpinan pastoral di GKRI Bukit Sion Cibinong memainkan peran penting dalam mengembangkan hubungan antar anggota gereja dan mendorong pertumbuhan rohani mereka. Ini dilakukan melalui kegiatan seperti penggembalaan, konseling, pengajaran Alkitab, dan mengawasi kegiatan jemaat. Namun demikian, studi ini juga menemukan beberapa tantangan dalam praktik penggembalaan di GKRI Bukit Sion Cibinong, seperti kurangnya dukungan dari anggota jemaat dan keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan tugas-tugas penggembalaan. Studi ini merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan kepemimpinan pastoral, program pelatihan dan dukungan harus dikembangkan untuk pendeta jemaat, serta komunikasi yang lebih efektif antara pendeta dan anggota gereja.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan, penggembalaan, pelayanan pastoral, konseling*

### Abstract

This study looks at how the GKRI Bukit Zion Cibinong congregation is led, with a focus on the role of the pastoralist in leading and caring for the congregation. It looks at how the pastor cares for the congregation and what role he plays in leading the group. Researchers used in-depth interviews and participatory observation to study pastors and church members involved in church activities. This allows them to gain a rich understanding of the experiences and perspectives of the people they study. This study found that pastoral leadership at GKRI Bukit Sion Cibinong played an important role in developing relationships between church members and encouraging their spiritual growth. This is done through activities such as pastoral care, counselling, teaching the Bible, and supervising congregation activities. However, this study also found several challenges in pastoral practice at GKRI Bukit Sion Cibinong, such as the lack of support from congregation members and limited time and resources to carry out pastoral duties. This study recommends that in order to improve pastoral leadership, training and support programs should be developed for congregational pastors, as well as more effective communication between pastors and church members.

**Keywords:** *Leadership, pastoral care, pastoral care, counselling*

### PENDAHULUAN

Pendeta suatu jemaat memiliki peran penting dalam memberikan perhatian dan bimbingan kepada jemaat, membantu mereka untuk bertumbuh dalam iman dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Pendeta suatu jemaat di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) biasanya dikenal sebagai pendeta atau pendeta. Orang ini bertanggung jawab untuk memimpin jemaat dan memberikan bimbingan rohani. GKPI adalah sebuah denominasi Kristen Protestan di Indonesia dengan jumlah anggota yang signifikan. Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong merupakan salah satu jemaat yang menjadi fokus kajian ini. Jemaat ini memiliki sejarah

panjang penginjilan di daerah Cibinong, Jawa Barat. Peran pendeta di gereja-gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) khususnya GKRI Bukit Sion Cibinong sangat penting dalam memberikan pelayanan dan kepemimpinan kepada jemaat. Sebagai denominasi yang besar, GKPI memiliki banyak jemaat yang tersebar di berbagai wilayah, membuat kepemimpinan yang efektif dari para pendeta menjadi suatu keharusan. Pelayanan pastoral dalam jemaat dapat menjadi kompleks dan menantang. Pendeta harus mampu memahami kebutuhan anggota gereja dan membantu mereka bertumbuh secara rohani, sekaligus menjaga keutuhan gereja dan memenuhi tugas-tugas lainnya. Oleh karena itu, penelitian tentang praktik penggembalaan dan peran kepemimpinan dalam jemaat GKPI, seperti penelitian ini, dapat membantu meningkatkan efektivitas penggembalaan dan memfasilitasi pertumbuhan rohani jemaat.

### **Teori kepemimpinan transformasional**

Kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi bawahan dengan memberikan mereka arah dan tujuan, untuk mencapai tujuan Bersama (Pestalozzi et al., 2019). Teori ini penting bagi pendeta jemaat karena mereka bertanggung jawab untuk memimpin jemaat dengan visi yang jelas dan memotivasi mereka untuk bertumbuh dalam iman dan hubungan dengan Tuhan.

### **Konsep pelayanan pastoral**

Pelayanan pastoral adalah konsep yang merujuk pada praktik pengasuhan rohani yang dilakukan oleh penggembala sidang jemaat. (Abineno, 2010). Pelayanan pastoral adalah cara memelihara orang secara rohani sehingga mereka dapat bertumbuh dalam kasih mereka kepada Kristus dan mencapai kedewasaan rohani (Nasution, 2018). Peran pendeta dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada jemaat merupakan faktor penting dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani di dalam jemaat. Konsep pengawasan gereja relevan dengan penelitian ini karena pendeta jemaat bertanggung jawab untuk memastikan bahwa gereja berjalan dengan baik dan anggota jemaat mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika Kristen. Konsep ini relevan dalam konteks studi ini karena penggembala sidang jemaat juga diharapkan mampu mempertahankan integritas gereja dan mengawasi perilaku anggota jemaat. Konsep pertumbuhan rohani merujuk pada proses perkembangan iman dan kehidupan rohani anggota jemaat. Konsep ini relevan dalam konteks studi ini karena penggembala sidang jemaat diharapkan mampu memfasilitasi pertumbuhan rohani anggota jemaat melalui pengajaran Alkitab, konseling, dan dukungan moral yang efektif.

## **METODE**

Dalam kajian empiris mengenai peran kepemimpinan penggembalaan sidang jemaat di GKRI Bukit Sion Cibinong ini, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap penggembala sidang jemaat dan anggota jemaat yang terlibat dalam kegiatan gereja. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dan observasi partisipatif sering digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan terperinci tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Simangunsong, 2016). Dalam wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan subjek secara individual, mengajukan pertanyaan menyelidik untuk memperoleh tanggapan rinci. Dalam pengamatan partisipatif, peneliti secara langsung ikut serta dalam kegiatan yang diamati, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika sosial yang sedang berlangsung. Dalam studi empiris ini, digunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kepemimpinan penggembalaan jemaat di GKRI Bukit Sion Cibinong baik dari perspektif pendeta jemaat maupun anggota jemaat yang ada. terlibat dalam kegiatan gereja. Metode-metode tersebut dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan detail tentang pengalaman dan pandangan subjek penelitian mengenai peran kepemimpinan pastoral jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisa Permasalahan Di GKRI Bukit Sion Cibinong.**

Jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong terlihat mengalami kesulitan rohani, yang menyebabkan kondisi rohani tidak sehat. Hal ini terlihat dari beberapa faktor yang disebutkan sebelumnya, seperti kurangnya pertobatan atau pengalaman lahir baru di antara para anggota. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka sebagai orang Kristen. Kurangnya minat anggota gereja untuk bertumbuh secara rohani tercermin dalam sikap mereka terhadap ibadah, persekutuan, dan pendalaman Alkitab. Dalam Roma 10:17 dikatakan bahwa iman

timbul dari pendengaran akan Firman Kristus, namun sayangnya banyak jemaat gereja tidak termotivasi untuk bertumbuh dalam imannya. Para pendeta telah mencoba berbagai cara untuk mendorong pertumbuhan, seperti membagikan majalah rohani dan renungan harian, tetapi tidak banyak berhasil. Mungkin pendekatan yang lebih efektif adalah mendorong waktu ibadah rumah tangga di mana para anggota dapat mendiskusikan catatan khotbah dari hari Minggu.

#### **Aspek-Aspek Kepemimpinan Penggembalaan Di GKRI Bukit Sion Cibinong.**

Ada berbagai aspek penting kepemimpinan yang ditekankan untuk menjadi pemimpin yang sukses, baik sekuler maupun spiritual. Aspek-aspek ini termasuk mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain, serta mampu membuat keputusan sulit dan mendukungnya. Pemimpin juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Dalam kepemimpinan penggembalaan di jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong, ada lima aspek yang menjadi pola dalam penggembalaan yaitu:

##### **1. Aspek Kepribadian**

Konflik antaranggota jemaat yang disebabkan oleh perbedaan kepribadian, seperti perbedaan cara pandang, sikap, nilai, dan perilaku. Kurangnya pengembangan kepribadian dan karakter spiritual pada anggota jemaat, sehingga sulit mencapai pertumbuhan rohani yang optimal. Kepemimpinan penggembala yang tidak mampu memotivasi dan membina anggota jemaat secara pribadi, sehingga tidak terjadi pertumbuhan yang signifikan pada aspek kepribadian mereka. Aspek inilah yang menjadi salah satu kredit point dalam penggembalaan di jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong.

##### **2. Aspek Kerohanian**

Beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, adanya anggota jemaat yang kurang konsisten dalam beribadah dan aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini mempengaruhi semangat dan keaktifan jemaat lainnya dalam beribadah dan berkarya di gereja. Kedua, terdapat anggota jemaat yang mengalami krisis iman dan merasa jenuh dalam beribadah. Hal ini membutuhkan pendampingan yang intensif dari pihak penggembala sidang jemaat agar dapat kembali memperkuat iman dan semangat dalam beribadah. Ketiga, kurangnya kesadaran akan pentingnya kehidupan berdoa dan membaca Alkitab secara teratur dan konsisten di antara anggota jemaat. Hal ini dapat diatasi melalui pembinaan dan pengajaran yang tepat mengenai pentingnya kehidupan rohani yang sehat. Keempat, adanya permasalahan dalam hal persekutuan antar anggota jemaat yang kurang terjalin baik. Hal ini perlu ditangani melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mempererat tali persaudaraan antar anggota jemaat, seperti retreat, doa bersama, dan kegiatan sosial bersama.

##### **3. Aspek Kasih**

Ada masalah kurangnya kasih sayang antara pendeta dan jemaat di GKRI Bukit Sion Cibinong. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian dan empati pendeta terhadap kebutuhan jemaatnya serta kurangnya interaksi personal antara pendeta dengan jemaat di luar kegiatan ibadah. Akibatnya, beberapa jemaat merasa kurang difasilitasi kebutuhan rohaninya dan tidak merasakan kehadiran pendeta dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan sikap kasih antara pendeta dan jemaat, seperti melalui kegiatan pelayanan dan pendampingan pribadi. Mungkin ada kesulitan dalam mengalami kasih di antara jemaat yang berbeda, karena perbedaan pendapat dan pandangan. Jika orang tidak dapat mengatasi hal ini dengan memahami arti cinta yang sebenarnya dan bersikap toleran terhadap orang lain, hal itu dapat menyebabkan ketidakharmonisan dan konflik.

##### **4. Aspek Komunikasi**

Dalam analisis permasalahan di GKRI Bukit Sion Cibinong, aspek komunikasi juga menjadi hal yang penting. Komunikasi yang baik antara penggembala sidang jemaat dengan anggota jemaatnya dapat memperkuat hubungan antara mereka dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Namun, dalam praktiknya, terdapat beberapa permasalahan dalam aspek komunikasi di GKRI Bukit Sion Cibinong, antara lain: Kurangnya komunikasi dua arah: Terkadang, penggembala sidang jemaat hanya memberikan arahan atau informasi tanpa memberikan kesempatan bagi anggota jemaat untuk memberikan masukan atau bertanya. Hal ini dapat membuat anggota jemaat merasa tidak dihargai dan kurang terlibat dalam kegiatan gereja. Tidak efektifnya komunikasi: Kadang-kadang, penggembala sidang jemaat tidak mampu mengkomunikasikan pesan secara jelas dan efektif kepada anggota jemaat. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya salah paham atau kesalahpahaman, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hubungan antara

penggembala sidang jemaat dan anggota jemaat. Komunikasi yang terlalu formal: Dalam beberapa situasi, komunikasi antara penggembala sidang jemaat dan anggota jemaat terlalu formal dan tidak ramah. Hal ini dapat membuat anggota jemaat merasa tidak nyaman atau kesulitan untuk membuka diri. Untuk mengatasi permasalahan dalam aspek komunikasi ini, diperlukan upaya dari penggembala sidang jemaat untuk memperbaiki cara berkomunikasi dengan anggota jemaatnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan yang lebih interaktif dan terbuka, sehingga anggota jemaat merasa lebih nyaman untuk bertanya, memberikan masukan, atau bahkan menyampaikan kritik yang membangun. Selain itu, penggembala sidang jemaat juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan mengikuti pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan komunikasi efektif.

#### 5. Aspek Kebersamaan

Aspek kebersamaan juga menjadi permasalahan di GKRI Bukit Sion Cibinong. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebersamaan dalam sidang jemaat, antara lain: Perbedaan latar belakang dan budaya: Sidang jemaat di GKRI Bukit Sion Cibinong dihadiri oleh anggota jemaat yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini kadang-kadang memunculkan perbedaan pandangan dan pendapat yang dapat mengganggu kebersamaan. Kurangnya kegiatan sosial: Selain kegiatan ibadah, terdapat sedikit kegiatan sosial yang diadakan oleh sidang jemaat. Hal ini dapat membuat anggota jemaat sulit untuk berinteraksi dan mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Perbedaan pemahaman: Terkadang terdapat perbedaan pemahaman antara anggota jemaat terkait ajaran dan praktek dalam gereja. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan mengganggu kebersamaan dalam sidang jemaat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan kebersamaan dalam sidang jemaat, antara lain dengan: Mengadakan kegiatan sosial yang dapat mempererat hubungan antara anggota jemaat. Membuka ruang dialog dan diskusi terbuka untuk membahas perbedaan pemahaman dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara baik dan bijaksana. Menjalinkan kerja sama dan toleransi yang tinggi antara anggota jemaat dengan latar belakang dan budaya yang berbeda untuk menciptakan atmosfer kebersamaan dan kerukunan yang baik.

#### 6. Aspek Keramahan

Aspek keramahan juga merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan dalam penggembalaan sidang jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong. Terkadang anggota jemaat yang baru bergabung tidak merasa diterima dengan baik oleh anggota jemaat lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi keterlibatan dan keaktifan anggota jemaat baru dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan keramahan dan kebersamaan di antara anggota jemaat. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk tim penyambut yang bertugas menyambut dan mengenalkan anggota jemaat baru kepada anggota jemaat yang lain. Selain itu, juga dapat diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mempererat hubungan antar anggota jemaat, seperti retreat atau piknik bersama..

### **Sumber Kendala Dalam Kepemimpinan Di GKRI Bukit Sion Cibinong.**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa sumber kendala dalam kepemimpinan di GKRI Bukit Sion Cibinong, antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan tenaga penggembala - Penggembala sidang jemaat seringkali memiliki keterbatasan waktu dan tenaga dalam menghadapi banyaknya tugas dan tanggung jawab dalam mengurus sidang jemaat. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pelayanan pastoral yang diberikan kepada anggota jemaat.
2. Kurangnya kesadaran dan keterlibatan anggota jemaat - Beberapa anggota jemaat cenderung pasif dan kurang aktif dalam kegiatan gereja. Hal ini dapat mempersulit penggembala dalam menggerakkan dan memotivasi anggota jemaat untuk lebih aktif dalam kegiatan gereja.
3. Perbedaan pendapat dan sudut pandang - Penggembala sidang jemaat seringkali dihadapkan pada perbedaan pendapat dan sudut pandang antara anggota jemaat. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan dalam sidang jemaat.
4. Kurangnya sumber daya dan dukungan dari pihak gereja - Terkadang, penggembala sidang jemaat mengalami kendala dalam hal sumber daya dan dukungan dari pihak gereja. Hal ini dapat mempengaruhi

kinerja penggembala dan kualitas pelayanan pastoral yang diberikan kepada anggota jemaat. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, memperkuat komunikasi antar anggota jemaat, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anggota jemaat, serta memperkuat kerjasama dan dukungan antara penggembala dan pihak gereja.

### **Refleksi Teologis Tentang Kepemimpinan Penggembalaan.**

Peran kepemimpinan pastoral adalah untuk memimpin dan memelihara kehidupan rohani jemaat. Kepemimpinan ini diharapkan dapat membimbing jemaat dalam perjalanan imannya dan membantu mereka bertumbuh dalam kehidupan rohaninya. Namun, kepemimpinan penggembalaan juga harus dilakukan dengan integritas dan tanggung jawab moral yang tinggi, menghindari perilaku manipulatif dan eksploitatif terhadap jemaat. Sebagai gembala, pemimpin harus memandu jemaat dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, memahami dan menghargai keunikan dan kebutuhan individu di dalam jemaat. Lebih dari itu, kepemimpinan penggembalaan juga harus berorientasi pada pelayanan, bukan hanya pada pencapaian target atau kepentingan pribadi. Kepemimpinan yang baik harus memperhatikan kebutuhan jemaat, memperhatikan aspek kerohanian dan membantu jemaat untuk tumbuh dan berkembang dalam iman.

Dalam hal ini, seorang pemimpin penggembalaan harus memiliki kesiapan untuk terus belajar dan berkembang dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang diperlukan untuk melayani jemaat secara efektif. Sebagai refleksi dari kepemimpinan Kristus yang terus bertumbuh dalam kasih, pemimpin penggembalaan harus memiliki kesiapan untuk memperbarui dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Alkitab dan kebutuhan jemaat, sehingga dapat menjadi teladan dan mentor yang baik bagi umat jemaat. Secara keseluruhan, kepemimpinan penggembalaan yang baik harus mencerminkan kasih dan integritas Kristus, dan berorientasi pada pelayanan dan pertumbuhan rohani jemaat.

### **Kepemimpinan Kristus Sebagai Tolak Ukur Dalam Kepemimpinan Penggembalaan.**

Kristus adalah model yang sempurna untuk kepemimpinan pastoral karena Dia adalah Gembala yang sempurna. Dia memimpin dengan cinta dan kasih sayang, selalu siap memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan jemaat-Nya. Ia juga rela mengorbankan diri-Nya demi keselamatan gereja-Nya, seperti terlihat dalam karya-Nya di kayu salib. Sebagai teladan dalam kepemimpinan penggembalaan, Kristus menunjukkan kesederhanaan dalam hidup-Nya, meskipun Dia adalah Raja segala raja. Ia mengajarkan dengan tulus dan rendah hati, tanpa membedakan orang kaya atau miskin, baik atau buruk. Kristus juga menunjukkan teladan dalam keterbukaannya terhadap jemaat, selalu siap mendengarkan dan berbicara dengan jemaat-Nya.

Oleh karena itu, pemimpin gereja harus mencontohi kepemimpinan Kristus dalam penggembalaan jemaat. Pemimpin gereja harus memiliki kasih dan belas kasih yang tulus terhadap jemaat, siap memperhatikan dan memenuhi kebutuhan jemaat. Selain itu, pemimpin gereja juga harus siap mengorbankan diri demi kemajuan dan keselamatan jemaat-Nya. Kepemimpinan gereja juga harus didasarkan pada kesederhanaan dan keterbukaan, serta selalu siap untuk berbicara dengan jemaat dan mendengarkan masukan dari mereka.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan kajian empiris mengenai peran kepemimpinan penggembalaan sidang jemaat GKRI Bukit Sion Cibinong, terdapat beberapa temuan yang perlu diperhatikan. Pertama, peran penggembala sidang jemaat sangat penting dalam memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Kepemimpinan yang transformatif dapat memotivasi jemaat untuk terus bertumbuh dalam iman dan melayani Tuhan dengan lebih baik. Kedua, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan penggembalaan di GKRI Bukit Sion Cibinong, seperti kurangnya komunikasi yang efektif, kecenderungan untuk fokus pada kegiatan rutin tanpa melihat visi jangka panjang, dan kurangnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperbaiki dan memperkuat peran kepemimpinan penggembalaan di GKRI Bukit Sion Cibinong. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi yang efektif antara penggembala dan jemaat, memperkuat visi jangka panjang gereja, dan melibatkan jemaat secara aktif dalam kegiatan gereja. Secara teologis, kepemimpinan penggembalaan haruslah didasarkan pada

kepemimpinan Kristus sebagai tolok ukur. Kristus adalah teladan dalam kepemimpinan yang penuh kasih dan memberikan teladan bagi para penggembala sidang jemaat untuk menjadi pemimpin yang lebih baik. Dengan demikian, kepemimpinan penggembalaan yang baik adalah yang mampu menunjukkan karakteristik kepemimpinan Kristus dalam pelayanannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (2010). *Pedoman praktis untuk pelayanan pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Maxwell, J. C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 48.
- Nasution, M. H. (2018). *Model Pelayanan Pastoral di Era Digital*. BPK Gunung Mulia.
- Pestalozi, D., Erwandi, R., & Putra, M. R. E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Keinovatifan Guru SMA Negeri Kota Lubuklinggau. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 2(1), 30–38.
- Purba, S., Cendana, W., Darmawati, D., Salamun, S., Kato, I., Prijanto, J. H., Cecep, H., Karwanto, K., & Sianipar, P. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Qori, H. (2013). Kepemimpinan karismatik versus kepemimpinan transformasional. *Jurnal Analisa*, 1(2), 70–77.
- Rahmat, A. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Zahir Publishing.
- Simangunsong, F. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.